

PERSEPSI DAN MOTIVASI MAHASISWA PGSD FKIP UNPAS TENTANG PROFESI GURU

Oleh:

Uum Murfiah¹

Universitas Pasundan

Abstract: *Teaching profession is a noble and professional job. Becoming a noble and professional teacher requires a graduate level of education. Entering this profession begun with the perception. and the true motivation of the teaching profession. Therefore, the purpose of this study was to describe the perception and motivation of PGSD FKIP Unpas students in semester VII about the primary-school teacher profession. The method applied a qualitative approach since the researcher attempted to reveal the natural situation and social phenomenon of the case of study. Data collection techniques used the observation and interviews. The data checking was done with credibility, dependability, and confirmability. The data analysis was done through individual case analysis. The findings of the study that the teaching profession was a job which requires competence and expertise, which should be systematically prepared since they were enrolled as students of PGSD study program until they were graduated from the program. The perception and motivation of PGSD students towards the teaching profession was increasing along with their knowledge and experience in college. The implications of this research provide a spectrum in the future for PGSD program managers to design a continuous program of teacher professional development to strengthen the identity of prospective teachers.*

Keyword: *Perception, student motivations, teacher profession.*

Abstrak: Profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia dan profesional. Menjadi guru yang mulia dan profesional membutuhkan pendidikan setingkat sarjana keguruan. Sejatinya memasuki profesi guru, diawali oleh persepsi dan motivasi yang benar terhadap profesi guru. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi dan motivasi mahasiswa PGSD FKIP Unpas semester VII tentang profesi guru sekolah dasar. Metode penelitian menerapkan pendekatan kualitatif karena peneliti berupaya mengungkap situasi alamiah dan fenomena sosial dari kasus yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Pengecekan data dilakukan dengan kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Analisis data dilakukan melalui analisis kasus individu. Temuan penelitian bahwa profesi guru merupakan pekerjaan yang membutuhkan kompetensi dan keahlian yang secara sistematis perlu disiapkan sejak menjadi mahasiswa keguruan sampai lulus dari program studi PGSD. Persepsi dan motivasi mahasiswa PGSD terhadap profesi guru meningkat sejalan dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh di bangku kuliah. Implikasi penelitian ini memberikan spektrum ke depan agar pengelola program studi PGSD mendesain program pengembangan profesi guru secara berkelanjutan untuk memperkokoh jati diri mahasiswa calon guru.

Kata Kunci: *Persepsi, motivasi mahasiswa, profesi guru.*

PENDAHULUAN

Profesi guru sekolah dasar akhir-akhir ini banyak diminati oleh calon mahasiswa baru dari berbagai daerah. Setiap tahunnya jumlah calon mahasiswa yang memilih prodi PGSD FKIP Unpas tidak pernah berkurang, rata-rata menerima mahasiswa baru PGSD sejumlah 240 orang. Meningkatnya jumlah calon mahasiswa prodi PGSD FKIP Unpas menarik untuk

dikaji karena sebelum adanya sertifikasi guru, profesi guru bukan menjadi pilihan yang pertama.

Program studi PGSD FKIP Unpas sebagai lembaga pendidikan formal yang mempersiapkan guru sekolah dasar bertujuan agar profesi guru tidak dipandang sebagai profesi sampingan. Profesi guru adalah profesi mulia yang membutuhkan kompetensi. Kompetensi kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik adalah

¹ Universitas Pasundan, Email: uummurfiah@gmail.com

empat kompetensi guru yang harus dipahami dan dikuasai serta dapat diterapkan oleh guru. Sejumlah kompetensi itu tidak bisa begitu saja diperoleh oleh sembarang orang yang berminat menjadi guru, tetapi hanya dapat diperoleh melalui proses pendidikan keserjanaan di Perguruan Tinggi.

Mengacu kepada hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi dan motivasi mahasiswa PGSD FKIP UNPAS yang sedang menempuh studi semester VII tentang profesi guru yang akan dijalani nanti dalam hidupnya di masyarakat pendidikan

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi Mahasiswa

Persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa-peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan kata lain persepsi adalah memberikan makna pada stimulasi inderawi. Sehingga untuk terjadinya persepsi, seorang individu terlebih dahulu melalui proses penginderaan terhadap stimulus (Rahmat, 1996:27). Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (1991:68) bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui indranya yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Sementara Effendi dan Juhaya S Praja (1984:114) menyatakan bahwa persepsi adalah proses penginderaan, penafsiran dan pemberi arti dari kesimpulan yang diterimanya melalui alat indra.

Individu yang hidup dalam lingkungan dengan berbagai objek tidak hanya dikenai oleh satu stimulus, melainkan berbagai macam stimulus. Dengan berbagai macam stimulus, persepsi seseorang terhadap suatu objek tentu akan berbeda. Perbedaan ini, karena berbedanya pengetahuan,

pengalaman serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor dari individu atau dari stimulus dari luar individu (Sarwono, 1989:72).

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1989:81) persepsi seseorang dapat disebabkan oleh hal-hal atau faktor-faktor sebagai berikut: (a)perhatian, (b)perbedaan tersebut akan menyebabkan perbedaan persepsi, (c) kebutuhan, (d) sistem nilai, (e) ciri kepribadian, dan (f)gangguan kejiwaan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi terdiri dari dua, yaitu yang berasal dari dalam diri individu yang disebut faktor personal, dan kedua faktor yang berasal dari luar yang disebut faktor fungsional.

B. Motivasi Belajar

Menjadi guru sekolah dasar tidaklah sederhana sebagaimana dipersepsikan oleh sebagian masyarakat awam. Mengajar atau lebih jauhnya mendidik anak sekolah dasar membutuhkan keahlian. Mengajar bukanlah pekerjaan amatir yang bisa dilakukan oleh siapapun. Sanafiah Faisal (1986:69) mengajar pada umumnya harus diterima sebagai sebuah profesi. Dalam melaksanakan tugas profesinya, setiap guru seharusnya mempunyai cita-cita dan pandangan yang sama untuk keberhasilan peserta didik. Karena keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh kualitas mengajar gurunya. Faktor internal peserta didik dan faktor eksternal dari guru amat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau lingkungan (Sudjana, 1989:39).

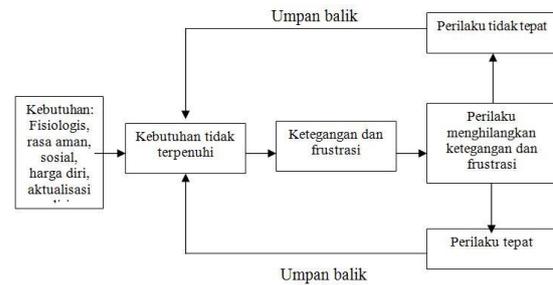
Faktor motivasi bagi calon guru menempati posisi penting, dimana motivasi internal maupun motivasi eksternal akan menjadi daya dukung dalam menapaki profesi guru. Motivasi dan kompetensi merupakan dua hal penting bagi mahasiswa PGSD dalam mengarungi studinya. Lebih jauh lagi mahasiswa PGSD sebagai calon guru tidak akan bisa bekerja secara

profesional di saat ia menjadi guru apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi. Kemampuan dan motivasi kerja akan menghantarkan seseorang menjadi profesional.

Mahasiswa calon guru belajar karena di dorong oleh kekuatan motivasinya untuk berhasil. Kekuatan motivasi dari faktor dirinya dan faktor luar dirinya akan memiliki kekuatan untuk memperoleh keberhasilan belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar. Motivasi merupakan kemauan (*willingness*) untuk mengerjakan sesuatu. Kemauan tersebut tampak pada usaha seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan lebih keras berusaha daripada seseorang yang memiliki motivasi rendah. Tetapi motivasi bukanlah perilaku (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991).

Secara teknis, proses dasar motivasional seseorang berawal dari adanya kekurangan dalam diri seseorang (*innerdeficiencies*) atau kebutuhan yang belum terpenuhi (*unsatisfied needs*). Kekurangan ini akan menimbulkan ketegangan (*tension*) yang mendorong seseorang untuk bertindak (*drive*). Selanjutnya dorongan ini membangkitkan seseorang untuk bertindak (*behavior*) untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila tujuan ini tercapai berarti kekurangan atau kebutuhannya terpenuhi (*satisfied need*) dan sekaligus menghilangkan ketegangan. Sebaliknya, apabila tujuan ini belum tercapai, berarti kebutuhannya belum juga terpenuhi, maka akan timbul perilaku yang tidak tepat (*inappropriate*) dalam bentuk penyerangan (*aggression*) atau ketidakhadiran (*absenteeism*). Untuk lebih

jelasan dapat diamati dari Gambar proses motivasional perilaku seseorang sebagai berikut ini:



Gambar 1 Proses Motivasional (Kolasa, 1969:256).

Dengan demikian, menurut teori motivasi tersebut, mahasiswa PGSD akan menjalani profesi guru berangkat dari adanya kebutuhan dalam dirinya. Kebutuhan ini membuat mahasiswa berperilaku atau bertindak untuk memenuhinya. Dengan perkataan lain, bahwa mahasiswa itu melakukan aktivitas tertentu selalu didorong oleh motif tertentu, yaitu upaya memenuhi kebutuhan dirinya.

C. Profesi Guru

Profesi guru merupakan profesi yang mulia karena guru merupakan salah seorang sumber ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi pembangunan sumber daya manusia. Dikatakan profesi guru mulia sebab dari guru yang baik akan melahirkan manusia yang bermanfaat bagi nusa bangsa dan agama.

Profesi guru menuntut sejumlah kemampuan. Kemampuan yang harus dimiliki guru adalah (1) kemampuan kepribadian, (2) kemampuan sosial, dan (3) kemampuan profesional

Pertama, kemampuan kepribadian (personal) meliputi sejumlah kemampuan yang berkaitan dengan kepribadian yang melekat pada pribadi seorang guru. Kemampuan pribadi guru menurut Achmad Sanusi (1991:177) mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.

2. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru.
3. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Kedua, Kemampuan sosial merupakan kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain maupun lingkungannya.

Kompetensi sosial menurut Achmad Sanusi (1991:123) mengungkapkan Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Menurut Raka Joni (1992:110) kompetensi kemasyarakatan atau kompetensi sosial seorang guru, sudah barang tentu berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Ia terwujud dalam bentuk partisipasi seorang sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dimana ia berada, baik secara formal maupun informal.

Ketiga, kemampuan profesional merupakan kemampuan seorang guru yang ahli dalam bidang keilmuannya. Menurut Raka Joni (1992:134) merincinya ke dalam 10 kemampuan dasar, yaitu : (a)penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya, (b)pengelolaan program belajar-mengajar, (c)pengelolaan kelas, (d)penggunaan media dan sumber pembelajaran, (e)penguasaan landasan-landasan kependidikan, (f)pengelolaan interaksi belajar mengajar, (g)penilaian prestasi siswa, (h)pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, (i)pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah, serta (j)pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, dimana peneliti merupakan instrumen yang secara alamiah mengamati dan menganalisis situasi yang berlangsung

dalam interaksi dengan mahasiswa PGSD. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan situasi sosial yang alamiah dalam mengungkap fenomena aktivitas belajar mahasiswa prodi PGSD FKIP Unpas sebagai calon guru sekolah dasar. Untuk menjawab masalah penelitian yang bersifat alamiah secara komprehensif dan bermakna.

Peneliti sebagai *human instrumen* sekaligus pengumpul dan penganalisis. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara (Nasution, 1988:93) Responden mahasiswa Prodi PGSD semester VII dipilih secara purposif. Pengecekan data dilakukan dengan kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Analisis data dilakukan melalui analisis kasus individu dan analisis data lintas kasus (Sugiyono, 2017:298).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Secara keseluruhan para responden dari mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memberikan pendapat yang positif tentang profesi guru; 30% responden menyatakan profesi guru pekerjaan mulia. Sementara sisanya; 70% responden menyatakan profesi guru sangatlah mulia. Mayoritas responden cenderung membandingkan antara profesi guru dengan profesi lain, dimana profesi guru diposisikan lebih mulia dari profesi lain.

Para responden memilih untuk menjadi calon guru karena menilai profesi guru adalah sangat mulia guna mencerdaskan pendidikan anak bangsa. Sebagian kecil responden (10%) menambahkan alasannya memilih jurusan PGSD karena dorongan dari orangtuanya; sebagian lainnya (10%) beralasan karena dirinya sudah memiliki cita-cita ingin menjadi guru sejak kecil. Dan ada pula responden (10%) yang menyatakan pada awalnya terpaksa memilih jadi mahasiswa PGSD calon guru, tapi setelah menjalani perkuliahan, ternyata jadi guru itu rasanya indah karena tugasnya mendidik anak-anak.

Mayoritas responden (80%) menyatakan pendapatnya akan tetap memilih menjadi guru, apabila orangtua mereka menyarankan untuk mencari pekerjaan lain. Diantara mereka beralasan bahwa mereka akan membicarakan alasan pemilihan profesi guru dan menyampaikan manfaat menjadi guru kepada orangtuanya agar bisa menyetujui pilihan mereka. Adapun sebagian kecil (20%) responden menyatakan akan mengikuti saran orangtua mencari profesi lain; bekerja atau berwirausaha di bidang non-keguruan. 90% responden secara khusus berpendapat bahwa sosok seorang guru dengan kepribadiannya dipandang sebagai orang yang berwibawa, baik, jujur, bertanggungjawab, mampu menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakat. Kemudian, 10% responden menambahkan pendapatnya, bahwa pribadi guru adalah pribadi seorang pemimpin yang mampu mendidik generasi masa kini untuk masa depan yang lebih baik.

Sebagian besar responden (90%) menyatakan pilihan mereka kuliah di PGSD karena mereka akan menjadi calon guru Sekolah Dasar (SD) yang kelak dapat mendidik anak-anak, memiliki peluang yang luas karena jumlah SD juga banyak, serta adanya dorongan dari orangtua untuk kuliah di PGSD. Sebagai tambahan, 10% responden lainnya menyatakan dirinya memilih kuliah di PGSD karena cita-citanya sejak kecil ingin menjadi guru.

Mayoritas responden sebanyak 90% berpendapat bahwa menjadi seorang guru dengan profesinya yang dipandang mulia haruslah memiliki gaya hidup yang berbeda dengan orang-orang di bidang profesi lain. Guru dipandang khusus sebagai orang yang gaya hidupnya akan dicontoh oleh anak didik dan masyarakat. Sementara 10% responden menyatakan tidak ada masalah dengan gaya hidup pribadi seseorang karena hal itu tidak berpengaruh pada profesinya sebagai guru.

Sebagian besar responden (60%) menyatakan kondisi guru di Indonesia secara umum sudah baik karena adanya

peningkatan kinerja diiringi peningkatan layanan pembinaan karir, seperti pelatihan dan bimbingan teknis agar para guru bekerja lebih baik lagi. Sementara di sisi lain 40% responden menyatakan kondisi umum guru di Indonesia masih kurang baik mengingat adanya guru yang kurang kreatif, guru yang lanjut usia, guru yang jarang menerapkan ilmu dan alat peraga dalam proses pembelajaran, serta guru-guru yang dipandang belum menjalankan tugas profesinya dengan benar.

Sepuluh responden (50%) berpendapat akan mencari pekerjaan lain sebelum mendapatkan pekerjaan sebagai guru SD. Sepuluh lagi (50%) akan tetap mencari pekerjaan mengajar meski pun bukan sebagai guru SD. Para responden menyertakan alasannya dalam memilih pekerjaan yang menghasilkan upah agar tidak bergantung pada orangtua, apakah dengan mencari pekerjaan di bidang pendidikan atau mencari pekerjaan dan usaha di bidang non-pendidikan. Adapun sebagian responden bertekad tetap akan mencari lowongan pekerjaan guru SD di sekolah lain karena jumlah sekolah dasar itu banyak dan daerah pencarian lowongan pekerjaan pun dipandang luas. Di sisi lain ada juga responden yang ingin mengumpulkan modal dari pekerjaan yang ia dapat agar bisa membayar biaya studi lanjut ke pasca sarjana.

Selama perkuliahan berlangsung, para responden menyatakan bahwa mereka akan mengikuti perkuliahan dengan mendengarkan, memperhatikan bertanya pada dosen dalam masalah yang belum dimengerti, dan ada juga responden yang mencatat materi perkuliahan. Sebagian kecil (10%) berpendapat untuk dirinya sendiri, kadang ia melamun atau tidur dalam perkuliahan.

Sikap mayoritas responden (60%) terhadap dosen yang terlambat datang saat perkuliahan atau jarang hadir adalah, mereka menunjukkan sikap dengan perasaan adanya kerugian bagi mereka bila dosen terlambat hadir atau jarang masuk kuliah, karena mereka sudah membayar

mahal untuk mengikuti kuliah. Sebagaimana responden lainnya (40%) menyatakan tambahan pendapatnya, bahwa mereka akan menanyakan status perkuliahan kepada pihak kampus bilamana terjadi keterlambatan atau ketidakhadiran dosen dalam perkuliahan. Di antara semua responden ada 10% yang ingin menyatakan sikapnya dengan menanyakan langsung kepada dosen secara baik-baik dan ada pula 10% lainnya yang ingin menegur dosen secara langsung.

Selama perkuliahan berlangsung, 40% menyatakan bahwa ketika ada materi yang belum mereka pahami, maka mereka akan bertanya pada teman dan dosen. Kemudian, 40% responden lainnya menyatakan akan mencari pula jawaban terhadap hal yang tidak dimengerti di waktu luang selain waktu kuliah kepada dosen. Adapun sebagian kecilnya, yakni 10% responden menyatakan akan diam saja bila ia tidak mengerti materi perkuliahan dengan alasan ia merasa malu ketika dirinya tidak memahami materi tersebut.

Ketika para responden membaca buku dan menemui hal penting di dalam buku tersebut, maka sebagian besar responden akan menandai di buku, memotret bagian penting itu atau mencatatnya agar mudah dipahami. Sebagian responden lainnya akan mencari tahu lebih lanjut tentang hal penting itu dari sumber yang dipercaya.

Seluruh responden menyatakan bahwa mereka semua memerlukan buku teks mata kuliah karena kebutuhan mereka akan materi yang harus dipelajari. Lebih jauh, responden lain menambahkan, bahwa mereka ingin memperdalam ilmu dan mengembangkan ilmu yang didapat dari perkuliahan dengan cara membeli dan membaca buku tersebut.

Seluruh responden menyatakan pendapatnya, bahwa mereka mengerjakan tugas kuliah karena alasan untuk mendapatkan nilai, melaksanakan tanggungjawab kuliah dan ingin cepat lulus kuliah. Sebagai tambahan, ada juga responden yang takut nilainya jelek atau takut tertinggal perkuliahan.

Sebagian besar responden berada di kampus pada rentang waktu pukul 06:40 hingga 06:50 untuk bersiap-siap masuk ruang kuliah pukul 07:00. Meski ada seorang responden yang menyatakan biasanya hadir pukul 07:10 karena alasan jarak, padahal responden lainnya yang jarak rumahnya lebih jauh, ia biasa hadir pukul 06:30 sudah berada di kampus sebelum kuliah dimulai.

Ketika terjadi diskusi kelas saat perkuliahan berlangsung, sebagian besar responden biasanya mengamati, ikut menyatakan pendapat dan bertanya jika ada hal belum dimengerti. Sebagian lainnya terbiasa mendengarkan dengan baik dan sebagian kecil responden berorientasi ikut diskusi untuk mencari solusi atas permasalahan yang dibicarakan dalam kelompok diskusi tersebut di dalam kelas.

Pembahasan

Persepsi mahasiswa PGSD sebagai calon guru dan responden dalam penelitian ini sudah sangat baik dalam memandang profesi yang akan diampu, yakni profesi guru. Mereka memandang profesi guru sebagai profesi yang sangat mulia karena tugasnya yang mulia mengajar dan mendidik anak Sekolah Dasar (SD) adalah kontribusi yang nyata untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Terlebih lagi harapan mereka selaras dengan apa yang dinyatakan Sanafiah Faisal (1986:69) dimana para guru menerima profesi dan tugasnya untuk dilaksanakan dengan baik demi keberhasilan peserta didik. Sebagian mahasiswa memandang adanya amanah pada diri guru untuk mendidik anak-anak sejak dini di usia SD akan berpengaruh pada perkembangan generasi masa depan bangsa Indonesia. Sehingga, dibutuhkan guru-guru yang memiliki kepribadian mulia dengan ciri; berwibawa, bertanggungjawab, bersikap baik, serta menjadi teladan bagi anak didik (secara khusus) dan masyarakat (secara umum). Guru pun dipandang sebagai pemimpin yang mendidik generasi masa depan, melalui profesinya, ia seharusnya

dapat bekerja dengan kreatif, inovatif, bersemangat pula untuk mengejar ketertinggalan pengetahuan, keterampilan dan sikap profesionalnya agar ia tampil sebagai guru mulia dengan sebaik mungkin. Profesi guru SD pun dipandang sebagai profesi yang masih layak untuk diperjuangkan, mengingat para mahasiswa PGSD masih mampu untuk berbicara kepada orangtuanya untuk meyakinkan dan memberi pemahaman kepada mereka agar bersedia mendukung anaknya kelak bekerja sebagai guru SD. Bilamana tidak ada lowongan kerja sebagai guru SD di satu tempat, maka masih terbuka lowongan kerja di SD lainnya, baik SD Negeri atau pun Swasta. Selanjutnya, ketika para mahasiswa itu nanti dihadapkan dengan kondisi setelah lulus masih belum mendapatkan pekerjaan sebagai guru SD, maka mereka mengisi waktu tunggunya dengan kegiatan wirausaha, atau bekerja di bidang non-pendidikan. Motivasi mereka sangat tinggi untuk tetap mengejar cita-cita menjadi guru SD. Bahkan sejak di masa perkuliahan, mayoritas mahasiswa PGSD mau mendengarkan dengan baik, memperhatikan penerangan dan pengajaran dari dosen, sampai memperjuangkan hak mereka untuk mendapatkan layanan perkuliahan yang baik sesuai kaidah pendidikan dan benar sesuai aturan perkuliahan di kampus. Kebutuhan mereka akan buku-buku perkuliahan pun cukup tinggi karena mereka ingin mempelajari materi kuliah dan memperdalam keahliannya. Bilamana ada hal yang dirasa penting, mereka menandainya, dan bilamana ada yang tidak mereka mengerti ditanyakan kepada dosen, teman atau mereka mencari sendiri dari sumber informasi lain. Mayoritas mahasiswa PGSD merasa rugi jika tidak mendapatkan pelayanan yang baik dan benar dari dosen. Mereka menyayangkan apabila ada dosen yang terlambat atau jarang hadir dalam perkuliahan, karena bagi mereka, kuliah itu mahal biayanya (dibiayai orangtua) dan mereka datang untuk mencari ilmu yang harus dipenuhi oleh dosen dan pihak

kampus tempat mereka belajar. Pun bila terjadi pelayanan yang tidak sesuai aturan, para mahasiswa akan bertanya kepada dosen dan pihak kampus, mengingatkan dengan cara yang baik. Tampak jelas dalam situasi seperti ini, para mahasiswa PGSD ini menunjukkan kebutuhan dan dorongan dari internal (kesadaran diri) dan dari eksternal (dukungan orangtua).

Para mahasiswa PGSD ini berpendapat bahwa kondisi guru secara umum di Indonesia saat ini ada yang dipandang kurang baik, dari segi kompetensi dan produktifitas kerja yang ditengarai disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi, atau karena faktor usia yang menuju masa pensiun. Namun, sebagian besar mahasiswa PGSD berpendapat kondisi guru Indonesia secara umum sudah semakin baik, karena pada kenyataannya bagi guru-guru yang bekerja sesuai tugasnya mendidik anak-anak agar lebih pintar dari diri mereka sebagai guru, dan mampu mengikuti pelatihan dan pendidikan yang disediakan pemerintah atau instansi swasta, mereka lah yang membuat citra guru Indonesia secara umum menjadi baik.

Selanjutnya, mahasiswa PGSD yang menjadi responden dalam penelitian ini pun menyatakan, bahwa mereka bisa hadir sebelum perkuliahan dimulai, dari mulai 30 menit sebelum perkuliahan dimulai, sampai 15 menit sebelumnya. Pemenuhan tugas-tugas kuliah pun mereka usahakan tepat waktu agar tidak mendapat nilai buruk, tidak tertinggal dari perkuliahan yang bisa menyebabkan mereka terhambat lulus kuliah. Mereka termotivasi untuk lulus kuliah cepat atau tepat pada waktu kelulusan yang umumnya diraih oleh mahasiswa PGSD secara keseluruhan. Dalam perkuliahan pun mereka menyatakan, bahwa mereka senang menyimak, mendengarkan dan menyatakan pendapat untuk mencari solusi dalam masalah yang dibicarakan dalam diskusi kelas ketika perkuliahan berlangsung membahas materi yang tengah dipelajari.

Di samping semua data tentang persepsi dan motivasi mahasiswa PGSD yang dipaparkan di atas, perlu diperhatikan pula sisi lemah mahasiswa PGSD dalam hal persepsi sebagian kecil dari mereka terhadap gaya hidup pribadi guru yang dipandang tidak mempengaruhi profesinya sebagai guru. Dikhawatirkan pandangan ini membuat pribadi guru yang seharusnya menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakat, malah bertolak belakang; antara gaya hidup diri dan gaya hidup sebagai guru.

Kemudian, ketika perkuliahan berlangsung, kehadiran mahasiswa yang datang terlambat karena alasan tempat tinggalnya jauh tidaklah dapat diterima dengan mudah, mengingat masih ada mahasiswa lain yang rumahnya lebih jauh, tapi ia bisa hadir 30 menit sebelum perkuliahan berlangsung. Pun juga dengan adanya perilaku melamun dan tidur di dalam kelas perkuliahan adalah hal yang harus diantisipasi, diberi pemahaman yang baik kepada para mahasiswa PGSD agar memiliki persepsi positif dalam membangun dirinya menjadi calon guru, dan mereka pun harus bisa pro-aktif dalam perkuliahan, tidak malu bertanya dan berpendapat. Karena budaya diam dalam perkuliahan sangat kurang elok bagi para calon guru SD. Kembali lagi, mereka harus di-motivasi untuk lebih baik dalam mencerminkan diri sebagai calon guru SD yang profesinya dipandang sebagai profesi mulia. Mereka dapat mewujudkan cita-citanya, berbaik sangka dan menyanyagi orangtuanya, dan mengikuti perkuliahan dengan disiplin sebaik mungkin untuk mendapatkan ilmu, keterampilan dan sikap profesional sebagai calon guru Indonesia yang lebih baik di masa depan dengan kemampuan dan komitmen yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, Usman & Praja, Juhaya S. (1985). *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.

Faisal, Sanafiah. (1986). *Sosiologi Pendidikan*. Usaha Nasional: Surabaya.

Hasan, Alwi dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka

Joni, Raka T., (1992), *Pokok-pokok Pikiran mengenai Pendidikan Guru*, Jakarta: Konsorsium umum Pendidikan, Ditjen Dikti.

Koeswara, E. (1989). *Motivasi*. Bandung: Angkasa.

Kolasa, B. (1969). *Introduction to Behavioral Science in Bussiness*, New York: John Wiley & Sons

Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturaslistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Rahmat, Jalaluddin (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Sarwono, Sarlito Wirawan. (1989). *Pengantar Umum Psikologi*. Bulan bintang: Jakarta.

Sanusi, Ahmad, (1991), *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*, Bandung IKIP Bandung.

Schein, Edgar H. (1991). *Psikologi Organisasi*. (Terjemahan: Nurul Iman). Jakarta:Pustaka Binaman Pressindo.

Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta.

Siagian, S.P. (1989). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Aksara.

Sudjana, Nana (1989). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Sinar Baru

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.